

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis pengembangan potensi individu. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan sumberdaya manusia adalah pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan berbagai macam problem dalam kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, maka pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. (Yusuf, M 2021)

Proses pendidikan perlu ditinjau ulang, karena dianggap belum berhasil melahirkan generasi yang holistik atau nutuk sebagai pembawa kedamaian, ketentraman dan ketenangan bagi sesama. Oleh karena itu, maka pendidikan holistik merupakan respon positif dan bijaksana dalam menghadapi degradasi moral pada abad ini, karena pendidikan holistic mendorong kaum muda untuk dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab, saling pengertian, dan secara berkelanjutan ikut serta berperan dalam pengembangan masyarakat. Belajar adalah proses perubahan individu (secara kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang relatif permanen akibat adanya latihan, pembelajaran atau pengetahuan konkret sebagai produk adanya interaksi dengan lingkungan luar. Belajar tidak lain adalah pematangan fungsi kognitif yang menghubungkan aspek internal dan eksternal, sehingga terciptalah pengetahuan. (Hidayat, A., & Machali, I. 2012)

Fenomena kesulitan belajar pasti dialami oleh setiap peserta didik, mengingat dalam perkembangan anak tidak semuanya memahami dengan baik mengenai pelajaran-pelajaran tertentu. Kesulitan belajar adalah apabila murid mengalami kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan ini meliputi tidak dapat mencapai nilai enam, *under achiever*, *slow learner* dan *repeater*. Murid dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang

bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelaporan tertentu, sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh guru. Dalam sistem pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus ialah angka enam. Murid yang mencapai di bawah ini dapat digolongkan ke dalam kelompok bawah. (Riyanti, R.2019)

Proses kegiatan pembelajaran, siswa melakukan berbagai pola tingkah laku, antara lain mengamati, mencerna, menirukan, menerapkan dan lain sebagainya. Selama proses belajar siswa secara umum maupun khusus, tidak selalu berjalan lancar, siswa terkadang mempunyai kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar di dalam ilmu pengetahuan psikologi bisa disebabkan karena adanya gangguan neurologis. Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya. Ia diramal akan dapat mengerjakannya untuk mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus murid semacam ini dapat digolongkan kepada siswa yang mempunyai kemampuan tetapi prestasi belajar rendah. (Safitri, F.2023)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saya lakukan kelas 11 pada saat proses belajar mengajar, terdapat beberapa orang siswa ngobrol dengan teman sebangku, ada yang sibuk bermain HP, dan sebagian ada siswa yang mengantuk. Pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bidang studi sosiologi. Diperoleh informasi bahwa pada saat mengajar ada beberapa orang siswa yang ngobrol dengan teman sebangku, ada yang sibuk bermain HP dan sebagian siswa juga ada yang terlihat mengantuk. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anak, sehingga kesulitan belajar yang dialami anak sedikit banyak akan berdampak pada interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk keluarga. Orangtua merasa frustrasi, marah, kecewa, putus asa, merasa bersalah atau menolak dengan kondisi anak. Orangtua akan saling menyalahkan sehingga hubungan antar keluarga bisa menjadi kurang harmonis. Begitu juga di lingkungan sekolah, apabila dalam satu sekolah terdapat banyak anak yang mengalami kesulitan belajar, sekolah tersebut akan dicap tidak baik. Akibatnya reputasi sekolah menurun dan akhirnya bisa menurunkan kredibilitas sekolah. Pada lingkungan tempat tinggal anak akan berdampak jika anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki perilaku malas,

nakal dan impulsif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa kelas diduga berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang diduga menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja, rasa percaya diri siswa, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang diduga menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar adalah memberikan layanan konseling melalui pendekatan Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning*. Konseling Behavioristik adalah konseling yang berpusat pada tingkah laku dan proses belajar. (Willis,sofyan, (2014) menyatakan tujuan dari Konseling Behavioristik adalah untuk memperoleh perilaku yang lebih baik, membuang perilaku maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku adaptif yang diinginkan. Jadi dalam Konseling Behavioristik ini manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, benar atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atau tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru untuk dapat mempengaruhi orang lain. Sedangkan (Corley.Gerald, (2015) mengatakan teknik *Operant Conditioning* merupakan teknik pendekatan Behavioristik yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya. Jadi dapat diartikan bahwa teknik *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku perubahan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berlangsung kembali atau menghilangkan sesuai dengan keinginan.

Untuk menangani kesulitan belajar peneliti menggunakan pendekatan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning* karena Konseling Behavioristik berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak di lingkungan melalui proses belajar. Konseling Behavioristik memiliki banyak teknik untuk mengubah perilaku, salah satunya dengan teknik *Operant Conditioning*. Peneliti berkeyakinan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning* dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik tersebut. Sehingga menurut penelitian

berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti penanganan kesulitan belajar siswa dengan teknik conditioning.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “penerapan konseling behavior dengan Teknik *conditioning* untuk menangani kesulitan belajar Siswa?”. Secara spesifik permasalahan pokok tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah Teknik *conditioning* dapat membantu menangani kesulitan belajar MA Miftahul Huda di Purworejo ?
2. Bagaimana efektifitas Teknik *conditioning* dapat membantu menangani kesulitan belajar MA Miftakhul Huda Purworejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membantu menangani kesulitan belajar pada siswa di Ma Miftakhul Huda Purworejo dengan teknik conditioning
2. Membantu menangani kesulitan belajar Ma Miftakhul Huda purworejo melalui teknik conditioning

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan keefektifan dengan Teknik *conditioning* untuk menangani kesulitan belajar siswa di tingkat MA. Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran baru tentang pengembangan “Penerapan model konseling behavior Teknik *conditioning* untuk meningkatkan kesulitan belajar siswa di tingkat MA”. dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi konseli Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah mendapatkan layanan Bimbingan Kelompok Teknik *conditioning* Untuk Menangani kesulitan belajar Siswa.

2. Dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya tentang layanan behavior dengan teknik *conditioning* untuk menangani kesulitan belajar siswa MA.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memberi penjelasan dalam merumuskan suatu batasan-batasan dan permasalahan sebagai berikut :

1. Konseling behavior menangani kesulitan belajar siswa di MA Miftakhul Huda Purworejo
2. Teknik *Conditioning* menangani kesulitan belajar siswa di MA Miftakhul Huda Purworejo

1.6 Hipotesis

Tingginya kesulitan belajar di MA Miftakhul Huda Purworejo tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi harus ada upaya dalam untuk dapat meningkatkannya. Terdapat beberapa cara menangani kesulitan belajar agar siswa optimal dalam perkembangannya, Sangat penting dalam masa perkembangan Siswa yang dapat membantu pribadi untuk berkembang ataupun menjadi penghambat Siswa untuk berkembang, setiap individu ada yang baik untuk perkembangan belajar dan bersosial dari individu itu sendiri, oleh karena itu penulis menggunakan behavior dengan teknik *conditioning* untuk menangani kesulitan belajar siswa.

UNUGIRI